BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-ḤUJURĀT AYAT 12 MENURUT PARA MUFASSIR

A. Ayat dan Terjemah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا
يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[1]

B. Kosakata

1. Az-Ẓan (al-Hujurat/49:12)

   Kata az-zann adalah bentuk masdar dari kata zanna-yazunnu berarti menduga, menyangka, dan memperkirakan. Bentuk jamaknya adalah zunun. Umumnya kata ini digunakan untuk sesuatu yang dianggap tercela. Zann juga berarti menuduh atau berprasangka. Jadi, kata zann

[1]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),49:12, 744.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan sesuatu yang belum jelas dan pasti serta masih bersifat praduga.[2]

2. Wa la Tajassasu (al-Hujurat/49:12)

   Wa la tajassasu berasal dari kata jassa yang berarti menyentuh dengan tangan. Sebagian ulama mengangap sama antara hass (dengan ha) dengan jass (dengan jim). Jawasul-insan adalah tangan, mata, hidung, dan telinga, sama dengan pegertian hawasul-insan. Al-Hass hanya memeriksa dari luar sedangkan Al-Jass memeriksa bagian dalam dan lebih banyak digunakan pada kejelekan.

   Dalam ayat ini, kalimat tajassus diartikan dengan mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain berawal dari sebuah prasangka (az-zann) buruk. Kemudian timbul ghibah. Oleh sebab itu, Allah melarang tiga pekerjaan tersebut.[3]

3. Yagtab (al-Hujurat/49:12)

   Kata yagtab merupakan fi'il mudari' yang berasal dari kata gaba-yagibu-gaiban yang berarti hilang tidak terlihat. Kalimat ini di gunakan pada sesuatu yang hilang dari pancaindra ataupun hilang dari pengetahuan. Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang larangan berghibah atau menyebut kejelekan orang lain tanpa kehadirannya. Para ulama membolehkan ghibah

[2]Departemen Agama Republik Indonesia,1990(*.Al-Qur'an dan Tafsirnya) Vol 26*.412.
[3]Kementrian Agama RI 2011, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi 2011), Kosakata Musahabah, 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syarat ghibah dimaksudkan untuk kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri atau orang lain. [4]

C. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah melarang kaum muslimin dan muslimat mengolok-olok orang lain, mencela diri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Dalam ayat berikut ini Allah melarang mereka dari berburuk sangka dan bergunjing agar persaudaraan dan tali persahabatan yang erat antara sesama muslim tetap terpelihara.[5]

D. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij bahwa ayat ini (al-Hujurat: 12) turun berkenaan dengan Salman al Farisi yang bila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang menggunjing perbuatannya. Maka turunlah ayat ini (al Ḥujurāt: 12) yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan keaiban orang lain.[6]

E. Penafsiran Surat al-Ḥujurāt Ayat 12 Menurut Para Mufassir

1. Penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا
يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

[4]Kementrian Agama RI 2011,*Al-Qur'an dan Tafsirnya*.,414
[5]Kementrian Agama RI 2011,*Al-Qur'an dan Tafsirnya*.,414
[6]KHQ Shaleh dkk, Asbabun Nuzul,Semarang,Alpha Mediatama,2003.345

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[7]

Ayat tersebut menegakkan seputar kemulian individu, kehomatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menajubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya. Al-Qur'an membersikan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa. Namun, persoalannya dalam Islam tidak berhenti sampai disana, pada atmosfer yang mulia dan elok tatkalah membina hati dan perasaan.[8]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

Untaian surah dimulai dengan panggilan kesayangan, "Hai orang-orang yang beriman. "Lalu ayat menyuruh mereka menjauhi banyak berprasangka. Sehingga, mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan. Yang dibisikkan orang lain disekitarnya. Ayat itu memberikan alasan, "Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa".[9]

إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ

[7]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),49:12, 744.
[8]Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari,dkk,*Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,(Jakarta Gema Insani,2004), 419.
[9]Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari,dkk,*Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta Gema Insani,2004), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.[10]

Al-Qur'an menyuruh agar tetap membersihkan hati dari bisikan dan keraguan sehingga menjadi putih. Dia menyanyangi saudaranya tanpa diikuti prasangka buruk. Hatinya bersih tanpa terkotori keraguan dan kesangsian, dan hatinya tentram tanpa terkotori kegelisahan dan gundah. Alangkah nyamanya kehidupan dalam masyarakat yang terbebas dari aneka prasangka.[11]

Rasulullah bersabda : Jika kamu berprasangka, ia takkan terwujud." (HR. Thabrani). Hadits tersebut mengartikan bahwa manusia senantiasa bebas dan terpelihara hak-haknya, kebebasannya, dan segala ekspresinya, sebelum nyata benar perbuatan yang beresiko hukum. Sangkaan yang beredar di kalangan mereka tidaklah cukup untuk dijadikan landasan penetapan sanksi.[12]

Hadis ini berarti manusia senantiasa bebas dan terpelihara hak-haknya, kebebasannya, dan segala ekspresinya, sebelum nyata benar perbuatan yang beresiko hukum. Sangkaan yang beredar di kalangan mereka tidaklah cukup untuk dijadikan landasan penetapan sanksi.[13]

Kemudian berkaitan dengan penjaminan terciptanya masyarakat tersebut, maka diberikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan menjauhi prasangka.

---

[10]Ibid.,419
[11]Ibid.,419
[12]Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari,dkk, *Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.,419.
[13]Ibid.,419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًا

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain". *Tajassus* kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Al-Qur'an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain.[14]

Pemberantasan ini sejalan dengan tujuan Al-qur'an yang hendak membersihkan akhlak dan kalbu. Namun, persoalan itu mempunyai dampak yang lebih jauh daripada hal tersebut. Yaitu, menjadi salah satu prinsip Islam yang utama dalam sistem kemasyarakatan dan dalam penerapan serta aplikasi hukum.[15]

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun. Pada masyarakat Islam yang adil dan mulia. Hiduplah manusia dengan rasa aman atas dirinya, rasa aman atas rumahnya, rasa aman atas kerahasiaannya, dan rasa aman atas aibnya. Bahkan jika terjadi pembunuhan yang berimplikasi pada penegak hukum, maka tidak dibolehkan mencari-cari kesalahan manusia.

Manusia hendaklah dipandang lahiriahnya. Tidak ada seorangpun yang berhak menghukum atas batiniahnya. Tidak ada seorangpun yang dapat menghukum manusia kecuali bedasarkan penyimpanan dan kesalah yang tampak. Seseorang tidak boleh menyangka atau mengharapkan, atau bahkan mengetahui

---

[14]Ibid.,419

[15]Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari,dkk, *Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.,420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa mereka melakukan suatu penyimpangan secara sembunyi-sembunyi, lalu diselidiki untuk memastikannya. Yang boleh dilakukan atas manusia ialah menghukum mereka saat kesalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh nash berkaitan dengan setiap kesalahannya. [16]

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan dari Abu Mu'awiyah, dari al-'Amasy,dari Zaid bin wahab bahwa Ibnu Mas'ud datang. Tiba-tiba dikatakan kepadanya ,"Dari janggut orang ini menetes khamar." Abdullah bin mas'ud berkata, "Kita dilarang mencari-cari kesalahan orang. Jika jelaslah kepada kita kesalahannya, baru kita menghukumnya."Diriwaratkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Peganglah apa yang terlihat olehmu dengan jelas dan biarkanlah apa yang disembunyikan Allah."[17]

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Rasytd bin Sa'ad, dari Mu'awiyah bin Abi sufyan, bahwa Rasulullah bersabda, "Jika kamu menyelidiki aib manusia, berarti kamu mencelakakan mereka atau kamu nyaris mencelakakan mereka". Abud Darda berkata, "Itulah ungkapan yang didengar Mu'awiyah dari Rasulullah. Semoga Allah memberi manfaat baginya melalui ungkapan itu.[18]

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Al-Qur'an juga menampilkan larangan ghibah dalam ungkapan yang menakjubkan yang diciptakan Al-Qur'anul Karim, "Janganlah sebagian kamu

[16]Masan al Fath, Aqidah Akhlak, 183.
[17]Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari,dkk,*Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an.,*420.
[18]Ibid.,420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya".[19]

Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Lalu, tergelarlah pemandangan yang mengusik diri yang paling kebal sekalipun dan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun. Yaitu, pemandangan dimana seorang saudara memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati. Kemudian dengan cepatnya menyeruak bahwa mereka tidak menyukai perbuatan yang menjijikan ini, dan jika demikian berarti mereka membenci umpatan.[20]

Kemudian rangkaian larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan ghibah diakhiri dengan mengusik perasaan ketakwaan mereka. Juga mengisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagaian dari perbuatan ini, hendaknya dia segera bertobat dan menjemput rahmat-Nya,

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

"Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang". Nash ini merambat ke dalam kehidupan masyarakat muslim. Lalu, mengikat kemuliaan manusia dan menjadikannya sebagai etika yang merasuk kedalam jiwa dan kalbu. Kemudian Rasulullah menegaskan hal ini sejalan dengan uslub Al-Qur'an yang menakjubkan guna menimbulkan kebencian

[19]Ibid.,420
[20]Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari,dkk,*Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan rasa jijik terhadap wujud ghibah yang tidak disukai itu melalui hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. [21]

Disebutkan oleh Abu Dawud bahwa al-Qa'nabi menceritakan dari Adul Aziz bin Muhammad, dari al-'Ula', dari ayahnya, dari Abu hurairah, bahwa Rasulullah ditanya, "Hai Rasulullah, apakah ghibah itu?" Nabi saw. menjawab, "Kamu menceritakan saudaramu megenai apa yang tidak disukainya." Beliau ditanya, "Bagaimana menurut engkau jika yang dikemukakan itu apa pada dirinya?" Nabi saw. menjawab,"Jika yang kamu katakan itu ada pada dirinya, berarti kamu mengumpatnya. Jika tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah berdusta tentang dia." (HR.Tirmidzi).[22]

Tatkalah Ma'iz mengakui perzinaannya dengan al-Ghamidiya, Rasulullah lalu merajam keduanya setelah pengakuan itu guna membersikan keduanya. Nabi saw. melanjutkan perjalanannya hingga melihat bangkai keledai. Beliau bersabda, "Dimana si Fulan dan si Fulan? Turunlah, dan makanlah bangkai keledai ini!" Keduanya berkata, "Ya Rasulullah, semoga Allah mengampuni engkau. Apakah ini boleh di makan?" Nabi saw. Bersabda "Apa yang kamu raih dari saudaramu barusan (maksudnya ghibah, lebih buruk dari bangkai ini. Demi Zat Yang menguasai Muhammad, sungguh dia (Ma'iz) sekarang tengah menyelam di salah satu sungai surga." (HR. Ibnu Katsir).[23]

2. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al misbah

---

[21]Ibid.,421
[22]Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari,dkk,*Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 421.
[23]Ibid.,421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا
تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ
مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[24]

Disinilah hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk ke 5 kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ

"Hai orang-orang yang beriman', "jauhilah" dengan upaya sungguh-sungguh "banyak dari dugaan" yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, "sesungguhnya sebagian dugaan" yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah "dosa".[25]

[24]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),49:12, 744.
[25]M.Quraish Shihab,Tafsir AlMisbah,*Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*,(Jakarta,Lensa Hati,2009),254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat diatas melanjutkan bahwa:

وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain" yang justru dititutpi moleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas yakni "Sebagian kamu menggunjing" yakni membicarakan aib "sebagian yang lain". "Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati" maka tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, "kamu telah" merasa "jijik kepadanya" dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu, karena itu hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia. "dan bertaqwalah kepada Allah" yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, "sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".[26]

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat diatas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka

[26]M.Quraish Shihab,Tafsir AlMisbah,*Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*,(Jakarta,Lensa Hati,2009),254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energi kepada hal-hal yang sia-sia.[27]

Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan bisikan yang terlintas di ddalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan buruk sangka. Dalam konteks ini Rasul SAW berpesan: "Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh". (HR. Ath-Thabrani).[28]

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ada seorang yang bermaksud mengadukan mengadukan tetangganya ke polisi karena mereka sering minum-minuman keras. Namun ia dilarang oleh Uqbah salah seorang sahabat yang menyampaikan bahwa Rasul saw. bersabda : "Siapa yang menutup aib saudaranya, maka ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang di kubur hidup-hidup" (HR. Abu Daud dan an-Nasa'I melalui al-Laits Ibn Sa'id). Disisi lain Mu'awiyah putra Abu Sufyan menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda : "Sesunggunnya jika engkau mencari-cari kasalahan atau kekuragan

[27]Ibid.,254
[28]M.Quraish Shihab,Tafsir AlMisbah,*Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*,(Jakarta,Lensa Hati,2009),254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka. “ (HR. Abu Daud).[29]

Kata *yaghtab* terambil dari kata *ghibah* yang barasal dari kata ghaib yakni tidak hadir. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, maka ia dinamakan buhtan atau kebohongan. Pakar hukum mebenarkan ghibah untuk sekian banyak alasan antara lain.[30]

1. Meminta fatwa.
2. Menyebut kuburukan seseorang yang memang tidak segan menampakan keburukannya di hadapan umum.
3. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi.
5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebutkan aib atau kekuragannya.

Firman-Nya : *fa karihtumuhu* yang berarti maka kamu telah jijik kepadanya mengunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik adalah sesuatu yang pasti di rasakan oleh setiap orang.Thabathaba’i menulis bahwah ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu sehingga dampak positif dan diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Menggunjing menjadikan yang bersangkutan kehilangan

[29]M.Quraish Shihab,Tafsir AlMisbah,*Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur’an*.,255
[30]M.Quraish Shihab,Tafsir AlMisbah,*Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur’an*,(Jakarta,Lensa Hati,2009),255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas serta menjadikan tidak dapat berfungsinya sebagaimana yang di harapkan di masyarakat. Ulama beraliran Syi'ah ini meperoleh kesan dari adanya kata akhih(i) yang berarti saudara dalam konteks laragan bergunjing, bahwa larangan tersebut hanya berlaku jika yang digunjing adalah seorang muslim, Karena pesaudaraan yang di perkenalkan adalah persaudaraan seiman. [31]

Kata *akh* dalam Al-Qur'an tidak selalu berarti saudara seagama. Al-Qur'an menegaskan kata seagama jika bermaksud menghilangkan kesan persaudaraan yang tidak seagama seperti fiman-Nya :

فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ وَنُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ١١

Jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat dan mungunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kamu seagama.[32]

Karena berbuat buruk terhadap siapapun tidak direstui oleh agama. Pergunjingan merupakan perlakuan tidak adil dan agama memerintahkan untuk menegakkan keadilan kepada siapapun, walau terhadap orang-orang kafir.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ

[31]M.Quraish Shihab,Tafsir AlMisbah,*Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur'an* .,255
[32]Al-Qur'an dan terjemahan, 9:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.[33](QS. al-Ma'idah [5] : 2).

Kata *at-tawwah* sering kali diartikan penerima taubat.[34] Imam Ghazali mengartikan *at-tawwah* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya.[35]

Rasul saw. melukiskan dampak pesaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda : "Muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan. Beliau juga bersabda : "Seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya" yakni yang selalu menghindarkan orang lain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya.[36]

---

[33]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),5:2, 141.
[34]M.Quraish Shihab,Tafsir AlMisbah,*Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*.,256
[35]Syarif al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia*,87
[36]Ibid.,257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal inilah yang dinamakan as-salam as-salbi atau damai pasif. Setelah itu akan meningkat menjadi as-salam al-ijabi atau damai positif yakni dengan memberi sesuatu. Selanjutnya akan meningkat hingga mencapai puncak yaitu ihsan.[37]

3. Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maroghi dalam tafrsir Al Maroghi

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[38]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purbasangka terhadap sesama mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan prasangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebauh hadits,

[37]Ibid.,257
[38]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),49:12, 744.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Sesungguhnya Allah mengharamkan daran dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan prasangka yang buruk.[39]

Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, sholih dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka terhadapnya.[40]

Al-Baihaqi dalam kitab *Sya’bul Iman* mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa’id ibn Musayyab bahwa ia berkata, pernah saya mendapat surat dari sebagian temanku dari kalangan sahabat Rasulullah SAW., “Letakkanlah urusan saudaramu pada tempat yang terbaik selagi tidak datang kepadamu berita yang kuat menurutmu. Dan jangan sekali-kali kamu menyangka kata-kata yang keluar dari seorang muslim sebagai sesuatu yang buruk, padahal kamu masih mendapatkan tempat yang baik bagi kata-kata itu. Dan barang siapa yang menutupi rahasianya, maka pilihan itu ada pada tanagnnya. Dan tidaklah engkau balas seseorang yang mendurhakai Allah, pada hari kiamat (kecuali) yang sebanding. Agar engkau taat kepada Allah demi balasan itu”.[41]

Allah swt. memberi alasan dari perintah-Nya supaya menjahui banyak purbasangka dengan firman-Nya :

---

[39]Ahmad Mustafa al Maraghi Tafsir al Maraghi,Edisi Bahasa Arab,(Semarang,Toha Putra,1989).228
[40]Ahmad Mustafa al Maraghi Tafsir al Maraghi,Edisi Bahasa Arab.,228
[41]Ibid.,228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ

Sesungguhnya menyangka sesama mukmin dengan prasangka yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu. Jadi melakukannya adalah dosa.[42]

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah swt.,

بَلۡ ظَنَنتُمۡ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهۡلِيهِمۡ أَبَدٗا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمۡ وَظَنَنتُمۡ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِ وَكُنتُمۡ قَوۡمَۢا بُورٗا ١٢

Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." (Al-Fath, 48 :12). Kata Ibnu Abbas mengenai ayat ini, Allah melarang orang mukmin berburuk sangka kepada orang mukmin lainnya.[43]

Setelah Allah swt. menyuruh mereka supaya menjauhi kabanyakan purbasangka, maka Dia melarang pula dari memata-matai orang lain. Firman-Nya

وَلَا تَجَسَّسُواْ

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari apa yang tidak nyata.[44]

---

[42]Ibid.,228

[43]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),48:12, 739.

[44]Ahmad Mustafa al Maraghi Tafsir al Maraghi,Edisi Bahasa Arab.,229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Bukhari dan Muslim dalam *As-Sahih* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW. Bersabda, "Hindarilah olehmu purbasangka karena purbasangka itu berita yang paling dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengenainya, jangan saling mengungguli dalam jual-beli, jangan saling membenci dan saling mendiamkan. Tidak jadikan kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari"[45].

- *At-Tajassus* (memata-matai) adalah mencari-cari apa yang tersembunyi bagimu.
- *At-Tahassus* (merasa-rasai) maksudnya mencari-cari berita mengenai saudaramu.
- *At-Tanajusy* maksudnya berjual beli atas jual beli orang lain (dengan cara saling mengungguli harga)
- *At-Tadabur* tidak mengajak bicara dan memutuskan hubungan.

Sementara itu At-Tabrani juga meriwayatkan dari Harisah Ibnu Nu'am ra. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW, bersabda, "Ada tiga hal yang lekat pada umatku, yaitu *tayyarah* (berburuk sangka) dengki (hasad) dan *zann* (berburuk sangka terhadap orang lain). Seorang lelaki bertanya' "Apakah yang dapat menghilangkan hal-hal tersebut, : ya Rasulullah dari orang yang mempunyai sifat-sifat seperti itu ?"Rasulullah SAW bersabda, "Apabila kamu mendengki maka mohonlah ampun kepada Allah, dan apabila kamu berburuk sangka, maka

[45]Ahmad Mustafa al Maraghi Tafsir al Maraghi,Edisi Bahasa Arab.,229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janganlah kamu memeriksa benar tidaknya, dan apabila kamu menduga (*tayyarah)* maka laksanakan saja rencanamu.[46]

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan suatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada.adapun yang dimaksud menyebut di sini ialah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah jamaah. Karena mengunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakan.[47]

Selanjutnya Allah SWT memberikan suatu perumpamaan tentang *gibah* agar orang menghindari dan berhati-hati terhadap kelakuan seperti itu Firman-Nya

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalau pun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikian pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.[48]

Kesimpulannya, sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka janganlah kamu menyukai hal itu berdasarkan syara' karena perbuatan itu menyebabkan hukuman

[46]Ibid.,230
[47]Ahmad Mustafa al Maraghi Tafsir al Maraghi,Edisi Bahasa Arab.,230
[48]Ahmad Mustafa al Maraghi Tafsir al Maraghi,Edisi Bahasa Arab.,230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berat. Gibah itu telah dimisalkan dengan memakan daging karena gibah itu berarti merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Ungkapan seperti ini sesuai dengan cara orang Arab berbicara al-Muqanna Al-Qindi berkata "Jika mereka memakan dagingku, maka aku adakan daging mereka dan jika mereka merobohkan kejayaanku, maka aku bangunkan kejayaan mereka".[49]

Lebih dari itu, ayat ini menggangap daging yang dimakan itu adalah daging saudara sendiri yang telah mati, sebagai gambaran betapa kejinya perbuatan seperti itu yang dianggap menjijikan oleh perasaan siapa pun.[50]

Ali Husain ra. Pernah mendengar seseorang menggunjing orang lain. Maka ia berkata, "Hindarilah olehmu mengunjing, karena menggunjing itu lauk anjing-anjing dari jenis manusia".[51]

Pernah pula Amr bin Ubaid dilapori, fulan telah menggunjing engkau, sehingga aku kasihan kepadamu. Maka jawabnya, "Justru kebaikan-kebaikanku".

Sementara itu diceritakan pula dalam hadis shahih, bukan hanya dari satu sanad saja, bahwa Nabi SAW. Ketika berpidato pada haji wada' beliau bersabda, "Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan adalah wajib dihormati sesamamu, seperti terhormatnya harimu ini dalam bulanmu ini di dalam negerimu ini".

4. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir

[49]Ahmad Mustafa al Maraghi Tafsir al Maraghi,Edisi Bahasa Ara.,231
[50]Ibid.,232
[51]Ibid.,233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[52]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ

Allah swt. melarang hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka. Yaitu, melakukan tuduhan dan penghianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin "Umar bin Khaththab ra, bahwasannya ia pernah berkata: "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara Mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan".[53]

Abu Abdillah bin Majah meriwayatkan, Abul Qasim bin Abi Dhamrah Nadhar bin Muhammad bin Sulaiman al-Hamshi memberitahu kami, ayahku

[52]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),49:12, 744.
[53]Abdullah bin Muhammad, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Vol 9*,(Jakarta,Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2008),97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi tahu kami, “Abdullah bin Abi Qais an-Nadhari memberi tahu kami, dari Abdullah bin Umar r.a ia bercerita: “Aku pernah melihat Rasulullah saw. melakukan thawaf mengelilingi Ka’bah seraya berucap :

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ أَبِي ضَمْرَةَ نَصْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْحِمْصِيُّ , حَدَّثَنَا أَبِي , حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَيْسٍ النَّصْرِيُّ , حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ , قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ , وَيَقُولُ : " مَا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيحَكِ , مَا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكِ , وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ , لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكِ مَالِهِ وَدَمِهِ وَأَنْ , نَظُنَّ بِهِ إِلَّا خَيْرًا " .

Sungguh indah dirimu, sangat harum aromamu, dan sungguh agung dirimu dan agng pula kehormatanmu. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kemuliaan seorang Mukmin sangat agung di sisi Allah SWT harta dan darahnya dari dirimu (wahai ka’bah). Dan iya tidak berprasangka melainkan prasangka baik.”

Hadis di atas diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah dari sisi sini.

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia bercerita; Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَي بْنُ يَحْيَي، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Rasulullah SAW bersabda : Hindarilah berprasangka karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta, dan janganlah saling menilai kesalahan orang lain, janganlah saling mematai, janganlah saling menghasud, janganlah saling membenci, janganlah saling putus memutuskan, dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara.[54]

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Anas R.A, ia bercerita : Rasulullah bersabda :

[54]Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Vol 16 Beirut: Darh al-Kutub al-Ilmiyah), 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا لَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ لِمُسْلِمٍ ثَلَاثٍ

Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan pula membelakangi, saling membenci, dan saling dengki. Dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak dibolehkan seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari 3 hari."[55]

Dan firman Allah:

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain".

Pada potongan ayat tersebut terdapat larangan berbuat ghibah. Rasulullah saw. telah menafsirkan sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah r.a yang artinya:

"Ditanyakan 'Ya Rasulullah, apakah ghibah itu?' Beliau menjawab : 'Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya. 'Ditanyakan lagi : 'Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?' Rasulullah saw. menjawab : 'Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang engkau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong."[56]

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti dalam hal jarh (menilai cacat dalam masalah hadis), ta'dil

[55]Abdullah bin Muhammad, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Vol 9.*,98.
[56]At-Tirmidzi mengatakan hadist tersebut Hasan Shahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(peninjauan kembali dalam masalah hadis), dan nasihat. Hal itu sebagaimana sabda Rasulullah saw. ketika ada seorang jahat yang meminta izin kepada beliau : "Berikan kepada kalian izin kepadanya, ia adalah seburuk-buruk teman kabilah." (HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud). Rasulullah juga telah bersabda : "Kita tidak boleh mempunyai teladan dalam hal buruk."[57]

Pada suatu hari Ibnu Umar r.a pernah mengarahkan pandanga ke Ka'bah lalu ia berkata : "Sungguh besar engkau (Ka'bah) dan agung pula kehormatanmu, dan bagi orang Mukmin mempunyai kehormatan disisi Allah yang lebih agung darimu (Ka'bah)." Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda : "Barangsiapa memakan makanan (hasil dari membuka aib) seorang Muslim, maka sesungguhnya Allah akan memberinya makan seperti itu di Jahanam kelak. Dan barangsiapa yang memakai pakaian (hasil dari membuka aib) seorang Muslim, maka Allah akan memakaikan pakaian yang sama kepadanya di Jahanam. Barangsiapa mengaku-ngaku sebagai seorang yang shalih agar ia dilihat dan didengar orang lain, maka sesungguhnya pada hari kiamat kelak Allah akan memperlakukannya seperti orang riya' dan mengadzabnya dengan adzab orang yang riya' tersebut."[58]

Dan firman Allah Ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang

[57]Abdullah bin Muhammad, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Vol 9*.,99.
[58]Abdullah bin Muhammad, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Vol 9*.,99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan kepada kalian jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya dan Maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat dijalan-Nya dan Maha Penyayang bagi orang-orang yang bersandar kepada-Nya.[59]

Jumhur ulama mengatakan :"Jalan taubat yang harus ditempuh orang yang berbuat ghibah adalah dengan melepaskan diri darinya dan kemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali. Ada ulama yang mensyaratkan agar meminta maaf kepada orang yang digunjingkan, dengan cara memberikan sanjungan. Sehingga gunjingan dibayar dengan pujian.[60]

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Sulaiman, bahwa Isma'il bin Yahya al-Mu'afiri memberitahukan kepadanya bahwa Sahl bin Mu'adz bin Ans al-Juhani memberitahunya dari ayahnya r.a, dari Nabi saw. beliau bersabda : "Barangsiapa melindungi orang Mukmin dari orang munafik yang menggunjingnya, maka Allah swt mengutus Malaikat yang akan melindungi dagingnya pada hari kiamat kelak dari neraka Jahannam. Sedangkan barangsiapa melemparkan suatu tuduhan yang dengannya ia bermaksud mencelanya, maka Allah swt. akan menahannya di atas jembatan jahannam sampai dia meninggalkan apa yang dikatakannya itu."[61]

5. Penafsiran Ali Ashobuni dalam tafsir Shafwatut Tafasir

[59]Ibid.,99
[60]Abdullah bin Muhammad, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Vol 9.*,100
[61]Ibid.,100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."[62]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka";

Jauhilah curiga, menuduh khianat dan berburuk sangka kepada keluarga dan orang lain. Kalimat *"kebanyakan"* agar seseorang berhati-hati dalam setiap persangkaan dan tidak tergesa-gesa dalam berprasangka.

إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞ

"Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa".

\ Sebagian prasangka mengandung dosa dan pelakunya berhak mendapatkan siksa. Umar r.a berkata, "Jangan kamu mengira terhadap ucapan yang diucapkan saudaramu yang mukmin, kecuali baik, selama masih ada celahnya untuk kebaikan.

[62]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),49:12, 744.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتًا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ

dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang telah mati.

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain". Maka janganlah kalian meneliti dan menyelidiki cacat dan aib orang-orang muslim, "dan janganlah menggunjingkan satu sama lain" maka janganlah kalian menyebutkan keburukan sebagian yang lain ketika dia tidak ada yang tidak disukai. Hal ini menggambarkan bahwa buruk dan kejamnya menggunjing adalah hal yang paling buruk.[63] Tidak ada yang lebih buruk darinya.

Allah menyerupakan menggunjing dengan memakan bangkai danging saudaranya. Jika orang ini memakan daging manusia, apalagi jika dia sesame muslim dan apalagi jika dia telah mati, maka dia wajib membenci menggunjing sebagaimana kebencian tersebut atau lebih benci.

"Dan bertakwalah kepada Allah"; takutlah kalian kepada Allah dan hati-hatilah terhadap siksa-Nya dengan menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya. "Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"; Allah banyak menerima taubat dan sangat pengasih kepada orang yang bertakwa, bertaubat dan kembali kepada-Nya.[64]

---

[63]Mukhtashar Ibnu Katsir,3/364

[64]Dalam hadist disebutkan:" janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim dan janganlah kalian menyelidiki cacatnya,sebab sesungguhnya barangsiapa menyelidiki cacat saudaranya,maka Allah menyelidiki cacatnya.Dan barangsiapa Allah menyelidiki cacatnya,maka Allah mempermalukannya,meskipun di dalam rumahnya."HR Hafidh Abu Ya'ala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id